

GARDU RONDA SEBAGAI KARYA ARSITEKTUR VERNAKULAR KAJIAN TERHADAP BENTUK, STRUKTUR DAN FUNGSI

Sumarjo H.

Staf Pengajar Fakultas Teknik UNY

ABSTRACT

This research is aimed to identify the typology of form, structure and function of the Watchman Station Patrol building as masterpiece of architecture vernacular. Sample of research amount of 10 buildings of watchman station, taken by snowball in region Sleman and its surroundings. To analyze the variation of form growth, structure and function of the Watchman station Patrol building, a fundamental approach model of typology and also continuity and change is applied.

Result of research indicates that geometry of space of the Watchman Station Patrol building showing the remain uniform, that is the square geometry. Typology of structure of the Watchman Station Patrol building shows the conventional uniform; that is; system structure mark with lines with the wall at one blow as burden taker, open wall is mostly arranged in watchman station, especially at shares façade. Watchman station also Shows a manifest Function for rendezvous as well as keep the warehouse places. Locus of watchman station determined by road axis of the orchard collector and center of the local countryside governance. The latent function could be changed overtime depend on the society need; it supports the social and economic function of society. However, the core elements are remain, those are geometry of space, super structure and setting of locus of the Watchman station Patrol building.

Keywords: vernacular, form, structure, function

PENDAHULUAN

Bangunan Gardu Ronda (orang Jawa sering menyebut Pos Ronda) sebenarnya sudah ada cukup lama dalam suatu kawasan hunian, hal ini sejalan dengan kebutuhan warga masyarakat akan keamanan dan ketertiban kawasan hunian-nya. Sejarah adanya bangunan Gardu Ronda dalam kawasan hunian diawali dari keberadaan bangunan gardu jaga milik pemerintah kolonial yang dibangun pada pos-pos penjagaan di sepanjang jalan angkutan bahan dari desa menuju kota yang strategis. Bentuk bangunan gardu jaga kolonial berbentuk limas dengan pintu masuk dan jendela lengkung (gaya

bangunan Eropa), konstruksi permanen dari pasangan. Bangunan-bangunan gardu kolonial ini masih dapat dijumpai di wilayah Sleman bagian barat disepanjang jalan kolektor menuju kota Yogyakarta.

Bangunan Gardu Ronda (jaga) selanjutnya dimiliki oleh suatu wilayah dusun (dukuh) sebagai tempat konsentrasi menjaga kawasan dusun bersangkutan. Bentuk bangunan Gardu Ronda kawasan dusun umumnya masih sederhana, sebatas kebutuhan fungsi saja. Namun dengan adanya penyempurnaan sistem administrasi pemerintah dusun dalam wilayah-wilayah yang lebih kecil, yaitu Rukun Warga (RW) dan Rukun Tangga (RT), pembuatan bangunan Gardu Ronda menjadi semakin

berkembang dan bentuknya juga makin bervariasi. Setiap warga RT cenderung membuat Gardu Ronda sendiri sesuai dengan ide dan kemampuannya, bahkan ada kecenderungan saling berlomba dalam memberikan variasi bentuk, setting lokasi dan kelengkapan yang mengandung makna filosofis tertentu. Fungsi bangunan Gardu Ronda juga berkembang tidak sekedar tempat konsentrasi berkumpul menjaga lingkungan, namun menjadi multi fungsi, kegiatan-kegiatan *rembug dusun* dan penyampaian informasi secara tertulis maupun lisan dilaksanakan di Gardu Ronda. Fenomena ini sangat menarik untuk dikaji sebagai kasanah yang dapat menjelaskan konsep arsitektur, khususnya bangunan Gardu Ronda. Hal ini sejalan dengan pendapat Rapoport bahwa lingkungan buatan mempunyai bermacam-macam kegunaan, yaitu: melindungi kegiatan, menciptakan kawasan aman, menciptakan identitas, menunjukkan status dan sebagainya. Asal mula arsitektur dapat dipahami dengan baik terutama melalui faktor sosial budaya yang lebih luas, tidak sekedar dari iklim, teknologi, bahan dan ekonomi. (Rapoport, 1989:5).

Berdasarkan uraian rasional di atas, beberapa permasalahan yang terkait dengan fenomena bangunan Gardu Ronda sebagai arsitektur vernakular dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1 Seperti apakah tipologi bentuk, struktur dan fungsi bangunan Gardu Ronda sebagai karya arsitektur vernakular ?
- 2 Seberapa jauhkah perkembangan bentuk, struktur dan fungsi bangunan Gardu Ronda sebagai karya arsitektur vernakular ?
- 3 Faktor-faktor apakah yang melatar-belakangi perkembangan bentuk, struktur dan fungsi bangunan Gardu Ronda sebagai karya arsitektur vernakular?

Tujuan yang ingin dicapai dari kajian Gardu Ronda sebagai karya arsitektur vernakular adalah:

- 1 Mengidentifikasi variasi tipologi dan bentuk, struktur dan fungsi bangunan Gardu Ronda sebagai karya arsitektur vernakular.
- 2 Mendeskripsikan perkembangan bentuk, struktur dan fungsi bangunan Gardu Ronda sebagai karya arsitektur vernakular.
- 3 Mendeskripsikan latar belakang perkembangan bentuk, struktur dan fungsi bangunan Gardu Ronda sebagai karya arsitektur vernakular masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Arsitektur Vernakular

Istilah Vernakular berasal dari kata dasar *verna* (bahasa latin), yang berarti budak. *Verna* dapat pula berarti *native*, yaitu penduduk asli yang hidupnya terbatas hanya pada suatu desa atau tempat tertentu dengan pekerjaan yang rutin. Budaya vernakular adalah budaya hidup yang berdasarkan tradisi dan kegiatan yang turun temurun yang jauh dari politik atau undang-undang. Budaya vernakular adalah cara hidup yang memperlihatkan bahwa identitas manusia ditentukan oleh keikutsertaan individu dalam kelompok atau keluarga besar. (Haryadi, 1997).

Pengertian arsitektur vernakular yaitu arsitektur rakyat yang tercipta dari tradisi turun temurun, bentuknya mencerminkan budaya masyarakat dan lingkungan setempat.

Lingkup (*domain*) arsitektur menurut Rapoport (1969) dibedakan sebagai arsitektur rakyat (*folk*) dan arsitektur agung (*high style*). Arsitektur rakyat (*folk*) dibedakan menjadi dua macam, yaitu arsitektur primitif dan arsitektur vernakular. Arsitektur

vernakular dibedakan menjadi dua, yaitu: vernakular praindustri (*pre industrial vernacular*) dan vernakular moderen (*modern vernacular*).

Budaya hidup vernakular melahirkan arsitektur vernakular, oleh karena bangunan vernakular terkait erat dengan budaya hidup maka terdapat berbagai definisi bangunan vernakular, diantaranya adalah definisi yang dikemukakan oleh para arkeolog, sosiolog, sejarawan dan definisi versi arsitektur.

Definisi ciri-ciri bangunan vernakular menurut pandangan arsitektur yaitu:

- Segala sesuatu yang sederhana, buatan sendiri dan tradisional.
- Tempat tinggal petani, tukang atau karyawan atau pekerja.
- Bangunan yang diciptakan oleh tukang, bukan arsitek, memanfaatkan kemampuan taeknik, material dan lingkungan setempat.
- Tidak berpretensi untuk menciptakan *style* yang *shopisticated*, memegang teguh bentuk-bentuk setempat, dan jarang menerima inovasi dari luar.
- Tidak banyak terpengaruh oleh perubahan *style* dan atau sejarah, jadi tidak terpengaruh oleh waktu.

Budaya vernakular menurut Rapoport (1969) merupakan suatu proses, bukan sesuatu yang statis, tetapi dapat berubah, desain vernakular mengalami proses seleksi untuk menuju kemantapan bentuk.

Berdasarkan uraian teori-teori di atas, disimpulkan bahwa ciri-ciri bentuk dan budaya arsitektur vernakular adalah jarang menerima inovasi dari luar, sulit mengalami adaptasi dan perubahan, kecuali apabila kondisi atau faktor yang mempengaruhi tersebut sesuai dengan kondisi budaya dan kondisi alam lingkungan setempat. Kajian bagi bangunan vernakular menurut Rapoport (1969) adalah mengklasifikasi

tipe-tipe bangunan dan ciri-cirinya kemudian mengkaitkannya dengan pola-pola kehidupan, kepercayaan dan keinginan, untuk memperoleh pemahaman tentang bagaimanakah bentuk terjadi.

2. Bentuk Bangunan

Istilah bentuk dalam arsitektur berkaitan erat dengan ruang (wujud), fungsi (pemakaian) dan skala (ukuran). Faktor-faktor yang mewujudkan bentuk yaitu: fungsi, simbol serta teknologi struktur dan bahan. Fungsi dalam arsitektur adalah pemenuhan terhadap aktivitas manusia. Aktivitas timbul dari kebutuhan manusia jasmani dan rohani, seperti kegiatan, cahaya, udara, kenyamanan, kebahagiaan dan sebagainya. Simbol dalam arsitektur untuk menampilkan identitas bangunan dan pemakainya. Bentuk simbol dapat disesuaikan dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat atau dapat diciptakan oleh arsitek sendiri. Teknologi struktur dan bahan sebagai unsur penting pembentuk bangunan, namun bukan penentu bentuk bangunan. (Suwondo B. Sutedjo dalam Hendraningsih dkk, 1982). Dalam kaitannya dengan konsep bentuk arsitektur, maka bentuk bangunan, antara lain dapat diidentifikasi dari: wujud ruang tiga dimensi, produk rangkaian, budaya membangun, nilai personal desain dan nilai interpersonal desain. Bentuk bangunan dipandang dari wujud dasar bentuk ruang arsitektur (*'platonic solid'*), menurut Ching (1985) terdiri: lingkaran (membentuk bola dan silinder), segitiga (membentuk kerucut dan piramida) dan bujur sangkar (membentuk kubus).

Bentuk bangunan sebagai produk arsitektur menurut Habraken (1988), merupakan suatu kesatuan sistem yang terdiri atas: sistem spasial, sistem fisik dan sistem model (gaya). Sistem spasial berkaitan dengan organisasi ruang, antara lain

mencakup hubungan ruang, orientasi ruang dan pola sirkulasi. Sistem fisik menyangkut penggunaan bahan dan sistem konstruksi. Sistem model (gaya) adalah kesatuan yang mewujudkan bentuk, seperti fasad, atap, dinding, kolom, pembukaan dan ragam hias. Dipandang dari proses budaya membangun, Rapoport (1969), membedakan bentuk bangunan rakyat dalam tiga tipe, bangunan primitif, bangunan vernakular (tradisional dan moderen) dan bangunan *high style*. Bentuk bangunan primitif umumnya bervariasi dan dibangun oleh orang kebanyakan. Bentuk bangunan vernakular umumnya besar, bervariasi menurut selera individu dan umumnya dibangun oleh para pedagang. Bangunan *high style* dirancang secara khusus, direncanakan dan dibangun oleh tim ahli. Dipandang dari orientasi nilai personal desain,

Bentuk bangunan menurut Rapoport (1969), dipengaruhi oleh faktor-faktor: (1) iklim, (2) lokasi, (3) bahan dan teknologi, (4) ekonomi, dan (5) sosio kultural. Faktor iklim melahirkan bangunan-bangunan daerah yang dipandang paling tepat dalam penyesuaian dengan iklim setempat. Faktor lokasi penting bagi bangunan vernakular karena kadang berkaitan dengan kepercayaan mistik. Faktor bahan dan teknologi merupakan faktor pembentuk, bukan penentu bentuk. Perubahan bentuk berkaitan dengan ketrampilan yang dimiliki. Faktor ekonomi berkaitan dengan proses evolusi perkembangan bangunan, namun faktor ekonomi tidak punya efek yang menentukan bentuk bangunan. Motivasi sosio kultural merupakan faktor yang paling kuat untuk menentukan bentuk bangunan.

Menurut Rapoport, (1969), hubungan antara perilaku dan bentuk bangunan dalam dua artian, yaitu: (1) Pola perilaku (hasrat, motivasi dan perasaan) adalah penting untuk memahami bentuk yang dibangun, dan (2) bentuk sekali dibangun, akan mem-

pengaruhi perilaku dan pandangan hidup. Dua pandangan tersebut terpisah, namun sama pentingnya bagi arsitek. Bangunan dapat dipelajari dari segi teknik-teknik, bentuk-bentuk dan gagasannya. Untuk memahami hubungan antara budaya dengan bentuk bangunan, perlu pertemuan intelektual dalam semua keragamannya.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian adalah bangunan Gardu Ronda yang ada di daerah Kabupaten Sleman dan sekitarnya. Sampel penelitian adalah sejumlah gardu ronda yang dipilih secara bertujuan (*purposive*), yaitu gardu yang berciri khusus yang dapat diklasifikasi dalam fase waktu dan mewakili diantara yang lain. Obyek penelitian adalah: bentuk (tampak, ruang dan perlengkapannya), struktur (konstruksi dan bahan) dan fungsi (manifes dan laten).

Metode penelitian adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan menguraikan seraca sistematis fenomena dengan pengukuran secara kualitatif, hal ini dilakukan karena fenomena yang diteliti berkaitan dengan ukuran yang bersifat kualitatif (bentuk dan fungsi). Cara penelitian dilakukan secara bertahap, (1) tahap pertama adalah inventarisasi subyek (gardu-gardu di Sleman dan sekitarnya), (2) tahap kedua adalah menentukan subyek terpilih, dengan kriteria dapat mewakili pada suatu fase waktu, dan (3) tahap tiga adalah pengumpulan data terperinci, melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Oleh karena data bersifat kualitatif, maka dipergunakan teknik analisis kualitatif, yaitu dengan mereduksi, klasifikasi, tabulasi dan ekplanasi data

Hasil penelitian disajikan secara terperinci dan sistematis, dimulai dengan deskripsi setiap subyek yang berjumlah 10 sampel dan kriteria obyek penelitiannya. Untuk lebih mudah memahami, deskripsi

dirangkum dalam tabulasi-tabulasi terutama tabulasi perkembangan yang terjadi. Kemudian untuk memberikan wawasan vernakular lebih jelas akan dideskripsikan pula bangunan gardu yang berciri *high style*. Untuk memberi makna yang berkaitan dengan latar belakang dan tingkat perkembangan yang terjadi, hasil penelitian dibahas dengan teori yang dikemukakan (konfirmasi dengan teori dan konteks). Pembahasan disistematisasi dalam tiga bahasan perkembangan, yaitu: bentuk, struktur dan fungsi secara sinkronis-diakronis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

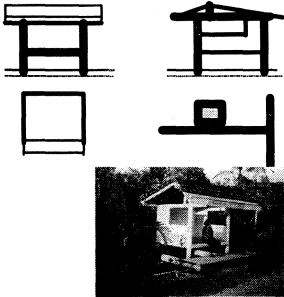
Area penelitian di wilayah Kabupaten Sleman, dengan mengambil sampel di empat kecamatan, yaitu: Kalasan, Ngemplak, Depok, dan Moyudan, satu kecamatan luar Sleman yaitu kecamatan Gondokusuman yang masuk daerah Kodya Yogyakarta. Pertimbangan area sebetulnya tidak esensial, yang lebih esensial adalah pertimbangan bentuk keunikan gardu ronda, oleh

karena itu, dimungkinkan satu kecamatan dapat diambil lebih dari satu gardu ronda. Identifikasi sampel-sampel gardu ronda terpilih yaitu:

- 1 Gardu Ronda Gejayan Condongcatur Depok
- 2 Gardu Ronda Sanggrahan Condongcatur Depok
- 3 Gardu Ronda Donon Sumberagung Moyudan
- 4 Gardu Ronda Pendulan Sumberagung Moyudan
- 5 Gardu Ronda Tegal Donon Sumberagung Moyudan
- 6 Gardu Ronda Demangan Gondokusuman
- 7 Gardu Ronda Pucanganom Sumberagung Moyudan
- 8 Gardu Ronda non vernakular: Kolonial, UGM dan IKIP (UNY)

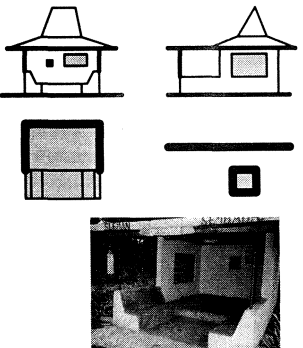
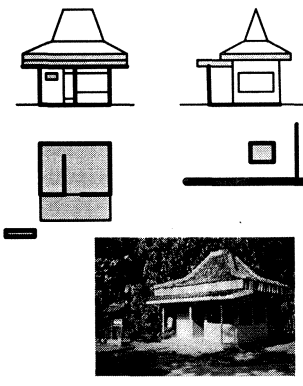
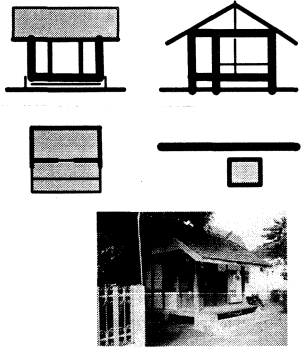
Deskripsi hasil penelitian yang meliputi identifikasi tiap sampel, kategorisasi variasi diantara sampel dan kategorisasi seting lokus sampel disajikan pada tabulasi berikut.









Tabulasi Deskripsi Penelitian

Sampel	Deskripsi
<p>01: <i>Gardu Ronda Gejayan</i></p> 	<p>Bentuk ruang bujur sangkar, atap panggangpe, <i>entry</i> dari fasad terbuka penuh, dinding kontrol samping setengah terbuka, lantai ditinggikan setinggi lutut. Struktur konstruksi pendukung sistem titik dengan menggunakan tiang, atap tanpa kuda-kuda menggunakan tiga blandar satu ander, rangka tempat duduk sebagai pengaku. Ruang tunggal dengan fungsi manifes duduk, kapasitas ruang 6 orang duduk berhadapan. Bangunan dibuat kira-kira tahun 1975 diprakarsai oleh kadus, dibuat secara gotong royong dengan koordinator tukang kayu. Letak gardu di sudut luar jalan kolektor masuk kampung. Perlengkapan gardu hanya kentongan yang digantung di depan gardu.</p>

Gardu Ronda.... (Sumarjo H.)

<p>02: Gardu Ronda Sanggrahan</p> 	<p>Bentuk ruang bujur sangkar, atap limas, <i>entry</i> dari fasad terbuka penuh, dinding kontrol samping tidak ada hanya ada roster lubang angin, lantai ditinggikan setinggi lutut. Struktur bawah titik dengan empat tiang beton, lantai loteng konstruksi beton, dinding pasangan bata. Gardu ini dibangun permanen di atas saluran air irigasi, cara membangun gotong royong dengan kordinator pelaksana tukang setempat, dibangun sekitar tahun 1985. Ruang tunggal dengan fungsi manis duduk, fungsi laten untuk istirahat dan bermain. Perlengkapan gardu hanya ada satu kentongan yang digantung kiri depan gardu, letak gardu di sudut luar dusun di tepi jalan kolektor dusun, ukuran gardu persegi 2x2 m. Struktur bangunan adalah beton bertulang, atap sistem tumpuan titik dengan blandar dan ander, bubungan pasangan kerpus.</p>
<p>03: Gardu Ronda Donon</p> 	<p>Bentuk gardu bujur sangkar, atap panggange empyak setangkep, <i>entry</i> dari fasad terbuka penuh, dinding samping setengah terbuka, lantai duduk ditinggikan setinggi lutut, bagian kaki tetap rendah. Struktur pendukung sistem garis dengan memanfaatkan pasangan dinding, struktur atap sistem tumpuan titik dengan menggunakan blandar yang ditumpu di atas pasangan dinding, struktur ini sederhana, efisien dan mudah dilaksanakan. Keadaan ruang tunggal yaitu hanya ruang duduk berhadap-hadapan dengan kapasitas 10 orang, pasangan tengah berfungsi sebagai meja, namun dapat pula sebagai bangku untuk tidur. Fungsi laten gardu adalah tempat bermain dan pertemuan informal RT. Perlengkapan gardu hanya ada sebuah kentongan yang digantung di sudut depan gardu. Gardu ini dibangun sekitar tahun 1980 dengan cara gotong royong warga dibawah koordinasi pelaksanaan dari tukang setempat.</p>
<p>04: Gardu Ronda Pendulan</p> 	<p>Bentuk gardu bujur sangkar, atap panggange empyak setangkep, <i>entry</i> dari samping kanan dan kiri, dinding samping sebagian terbuka yaitu pada bagian <i>entry</i>. Struktur pendukung kombinasi sistem titik dan garis, pendukung titik ada pada bagian depan berupa pasangan pilar, pendukung garis sepanjang dinding samping dan belakang. Struktur atap sistem tumpu titik di atas pasangan menggunakan blandar. Ruang-ruang terdiri ruang duduk lesehan (bagian dalam) dan ruang duduk luar di atas pasangan. Perlengkapan lain yang ada yaitu almari dan kentongan yang digantung di depan gardu. Fungsi manis gardu untuk pos jaga, fungsi latennya untuk bermain, istirahat dan tempat informasi dusun. Gardu ini dibuat sekitar tahun 1970, pembuatannya cara gotong royong dibawah komando tukang batu setempat, pemasangan bata menggunakan spesi tanah, sedangkan plesternya menggunakan bahan pengikat PC dan kapur.</p>

<p>05. Gardu Ronda Tegal Donon</p> 	<p>Bentuk gardu bujur sangkar, atap joglo lawakan, entry dari fasad terbuka, dinding samping dengan roster, lantai ditinggikan sebatas lutut. Struktur bangunan sistem garis, pasangan dinding sekaligus pemikul, struktur atap sistem tumpu menggunakan blandar. Ruang-ruang terdiri atas ruang duduk, teras dan tempat duduk. Fungsi laten gardu untuk pertemuan informal RT, bermain, dan beristirahat. Perlengkapan gardu terdiri kentongan, peta dusun, almari dan papan pengumuman. Ukuran gardu sekitar 3x4 m, dibangun sekitar tahun 1990, pembangunan secara gotong royong dibawah koordinasi tukang setempat. Lokasi gardu di tepi jalan raya kolektor yang menghubungkan pemerintah kecamatan.</p>
<p>06. Gardu Ronda Pucanganom</p> 	<p>Bentuk bangunan bujur sangkar, atap joglo lawakan, entry dari depan dengan pintu terbuka, dinding samping terbuka mulai setinggi atas pinggang, peninggian lantai sekitar 20 cm. Sistem struktur garis, yaitu dinding rangka pendukung, struktur atap kuda-kuda kasau. Ruang-ruang terdiri: ruang duduk, gudang dan teras. Fungsi manifes gardu adalah sebagai pos, sebagai simpan tikar dan simpan beras jimpitan dan penyampaian pengumuman, fungsi latennya sebagai pertemuan informal, bermain dan beristirahat. Perlengkapan gardu terdiri: kentongan, papan pengumuman, papan nama dan peta dusun. Letak gardu di tepi jalan kolektor dusun yang menghubungkan pemerintahan kecamatan. Ukuran luar gardu sekitar 3x3m, gudang 1x2m, teras 1x3m. Pembuatan secara gotong royong dengan tukang setempat.</p>
<p>07: Gardu Ronda Demangan</p> 	<p>Bentuk gardu persegi, atap panggangpe empyak setangkep, entry dari depan menggunakan pintu, gardu tertutup, dinding samping menggunakan jendela kaca, lantai ditinggikan sebatas lutut. Struktur bangunan sistem titik, menggunakan tiang-tiang pendukung dari kayu glugu. Struktur bahan keseluruhan dari kayu glugu, dindingnya dari bilik bambu. Ruang-ruangnya terdiri: ruang duduk dan teras depan. Fungsi laten gardu adalah untuk gudang. Perlengkapan gardu terdiri: kentongan, peta kampung, papan pengumuman, dan tempat simpan. Lokasi gardu di tepi jalan kolektor kampung, ukuran gardu sekitar 3x3m, bagian depan dipasang trap pasangan. Gardu ini dibuat oleh tukang dengan pembiayaan secara gotong royong. Fisik bangunan menunjukkan bangunan tradisional.</p>

<p>08-10 Gardu Ronda Non Vernakular</p>		
		
		
Kolonial	UGM	UNY
		

Gardu-gardu non vernakular antara lain yaitu gardu buatan kolonial, gardu satpam UGM dan gardu satpam IKIP. Gardu kolonial berbentuk bujur sangkar dengan ruang tunggal yaitu ruang duduk yang tempat duduknya dari pasangan dan menghadap ke dalam. Tempat duduk di gardu kolonial ini dapat dipergunakan untuk istirahat ketika sedang membawa beban gendongan, disamping itu juga untuk berteduh karena lokasinya strategis di tepi jalan di tengah sawah. Gardu satpam UGM bentuknya juga bujur sangkar, setting perabotnya meja terletak di bagian tepi dinding, ada ruang gudang dan rak TV, atapnya berbentuk joglo lawakan, struktur pasangan dengan rangka skeleton. Gardu satpam IKIP bentuknya juga bujur sangkar, atas limas bersusun, dinding menggunakan jendela kaca raiben. Setting perabotnya meja juga ada di tepi dinding sedangkan kursinya ada di tengah, strukturnya kayu. Lokasi gardu satpam kampus umumnya sekitar jalan masuk kampus, ukuran gardu sekitar 3x3m, gardu dirancang arsitek.

Berdasarkan deskripsi tiap-tiap sampel penelitian, dapat dicermati variasi perkembangan yang terjadi pada bangunan gardu ronda. Pada unsur bentuk geometri ruang seluruh sampel hampir menunjukkan variasi yang seragam, yaitu bentuk ruang yang bujur sangkar; berarti kognisi sebagian besar masyarakat pada bentuk ruang gardu ronda adalah bujur sangkar. Gardu sampel 07 (Demangan), lebih berfungsi sebagai gudang dari pada sebagai pos ronda, dapat dimaklumi keberadaan gardu ini dalam kota.

Macam ruang menunjukkan variasi yang berbeda secara berimbang, berdasar tahun pembuatannya, variasi macam ruang cenderung berkembang, dari hanya ruang tunggal (duduk) berkembang ada ruang teras dan gudang, fenomena ini menarik untuk dibahas. Model bentuk atap juga bervariasi dan menunjukkan variasi perkembangan dari atap yang sederhana, yaitu panggangpe menjadi atap joglo, sedangkan atap limas hanya sedikit. Bentuk dinding bervariasi secara seimbang, dengan demikian dinding gardu

bukan merupakan hal yang menjadi pokok rancangan dalam kognisi masyarakat. Dengan demikian variasi perkembangan bentuk gardu ronda cenderung mengarah pada penambahan macam ruang dan bentuk atap. Bentuk geometri ruang variasinya hampir tidak ada, dengan demikian, geometri ruang bujur sangkar pada gardu ronda merupakan inti (*core*) yang cenderung tetap.

Unsur struktur *fix* (super) menunjukkan variasi yang rendah, sebagian besar masyarakat mempunyai kognisi struktur bangunan gardu yang simpel tetapi permanen, yaitu menggunakan pasangan bata sistem tumpuan garis. Dinding berfungsi sebagai pembatas sekaligus sebagai dinding pemikul. Unsur *semi fix* variasinya hampir sama dengan unsur *fix*nya, yaitu struktur penunjang yang sederhana, mudah dikerjakan tetapi permanen. Unsur *non fix* (perlengkapan gardu seperti kentongan, peta desa, dan perabotan lainnya) menunjukkan variasi berkembang, gardu yang dibangun lebih akhir mempunyai perlengkapan lebih komplit.

Fungsi gardu yang baku (*manifes*) menunjukkan variasi yang rendah. Gardu memenuhi satu sampai dua fungsi; dilihat dari ruang yang ada, memenuhi fungsi sebagai pos ronda dan gudang. Fungsi sementara (*laten*) menunjukkan variasi berkembang dari hanya dua fungsi menjadi tiga fungsi atau lebih. Fungsi *laten* yang menambah fungsi gardu yaitu untuk komunikasi dan penyebaran informasi melalui penempelan koran di gardu dan penyebaran pengumuman.

Letak gardu dalam kawasan permukiman menunjukkan keragaman yang sangat nyata, dalam setiap dusun, gardu dilokuskan di tepian jalan kolektor dusun yang merupakan pintu masuk strategis dusun dan menghubungkan dusun ke pusat-pusat pemerintahan setempat, baik dalam kawasan dusun yang memanjang maupun konsentris, gardu selalu berdiri dengan visibilitasnya yang tinggi. Bila jalan kolektor menembus wilayah dusun, gardu-gardu berlokus linier mengikuti jalan, dan bila jalan mengelilingi dusun, gardu berada di jalan keliling dusun tersebut. Dengan demikian jalan merupakan *core* perancangan *lokus* gardu di desa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan identifikasi variasi perkembangan yang telah diuraikan di atas, beberapa fenomena yang perlu dibahas yaitu: (1) kognisi masyarakat pada bentuk geometri bujur sangkar yang merupakan *core* yang cenderung tetap untuk ruang gardu ronda, (2) variasi penambahan ruang-ruang pada gardu ronda sebagai perubahan Pheriferi dalam bangunan gardu, (3) perkembangan bentuk atap yang lebih rumit dalam bangunan gardu, (4) perkembangan unsur *non fix* (perlengkapan) pada bangunan gardu ronda, (5) perkembangan fungsi *laten* pada bangunan

gardu ronda dan (6) kognisi masyarakat terhadap lokus gardu pada aksis kolektor dusun dan pusat pemerintahan.

Kognisi sebagian besar masyarakat desa akan ruang pertemuan yang berbentuk bujur sangkar tidak lepas dari budaya *rembug desa* (musyawarah) yang mendudukan setiap individu pada derajat yang sama, akhirnya terbentuk wadah yang sama sisi, apakah itu melingkar atau persegi. Kognisi ini kuat melekat pada masyarakat desa sehingga merupakan *core* perancangan bangunan gardu ronda.

Penambahan ruang dalam gardu ronda seperti ruang gudang dan papan informasi, ini menunjukkan perkembangan yang maju baik segi ekonomi maupun sosial budaya. Program koran masuk desa, listrik masuk desa, pembangunan jalan-jalan desa merupakan penggerak kemajuan desa, akhirnya gardu ronda dapat difungsikan sebagai wadah pembinaan ekonomi dengan menambahkan gudang di dalamnya. Jadi faktor penggerak timbulnya pengempangan ruang di gardu ronda adalah faktor sosial ekonomi.

Perkembangan bentuk atap dari sederhana (panggungpe) ke yang lebih rumit (joglo), lebih digerakkan oleh faktor sosial budaya. Penggalakan mencari jati diri dengan membangun bangunan yang bercermin kedaerahan yang diteladankan mulai dari balai desa dan kantor-kantor pemerintah/swasta merupakan rangsangan yang segera diserap masyarakat desa. Perkembangan ini bersifat periferi.

Perkembangan unsur *non-fix* perlengkapan gardu ini timbul dimungkinkan karena dorongan budaya sebagai kebanggaan identitas dusun, lebih-lebih adanya lomba lingkungan maka akan menyemarakkan kompetisi dalam melengkapi gardu masing-masing. Perkembangan ini bersifat periferi.

Perkembangan fungsi *laten* gardu ini diakibatkan terutama sosial ekonomi dan

budaya masyarakat setempat. Keadaan ini terkait erat dengan pengembangan ruang pada gardu ronda. Sebagai bangunan sosial, jelas masyarakat akan lebih bebas menggunakan, inilah faktor budaya dari masyarakat tersebut. Perkembangan fungsi laten merupakan perubahan yang bersifat *periferi*.

Lokus gardu yang selalu tetap tidak berubah merupakan fenomena perubahan sosial yang berkaitan erat dengan gejala keamanan dan sistem administrasi pemerintahan. Pada masa lampau kejahatan lebih bersifat kecil-kecilan dan sporadis, misalnya pencurian malam hari, tetapi sekarang jarang ada pencurian, yang ada justru perampokan yang kadang bermobil. Untuk mengantisipasi keamanan akan strategis bila pos jaga ada di ujung jalan masuk. Disamping itu, gardu juga bertugas mengawasi kerawanan sosial seperti tindakan-tindakan asusila maka letak yang strategis tetap di area aksis dusun. Gardu juga merupakan satuan sistem dengan keamanan desa dan camat sehingga komunikasi yang lancar sangat diperlukan, dengan demikian letak gardu yang strategis akan sangat menunjang kelancaran tugas aparat pemerintah setempat.

Satu hal lagi yang menarik disimak adalah bentuk bangunan gardu ronda yang hampir terbuka penuh. Keadaan ini akan sangat berlawanan dengan gardu non vernakular yang serba tertutup. Latar belakang wujud ini tidak terlepas dari budaya sistem pengamanan kampung setempat. Keamanan suatu kampung akan dijaga oleh seluruh warga kampung, keadaan ini merupakan komitmen tak tertulis namun sangat mengikat, sehingga fungsi gardu itu sendiri adalah sebagai pos laporan kejadian kejahatan dari seluruh warga. Dengan demikian tepat sekali bila bentuknya pun terbuka, dengan bentuk terbuka ini pekerjaan akan lebih lancar. Sebaliknya pada gardu non vernakular

(gardu satpam), tanggung jawab keamanan kawasan akan dipikul sendiri penjaga, maka diperlukan desain gardu yang dapat mengawasi luar tetapi yang di dalam gardu tersembunyi, maka gardu jaga cenderung tertutup atau berkaca raiben.

KESIMPULAN

Tipologi bentuk geometri ruang bangunan gardu ronda menunjukkan keseragaman yang tetap, yaitu bentuk geometri bujur sangkar. Tipologi struktur bangunan gardu ronda menunjukkan keseragaman yang konvensional, yaitu struktur sistem garis dengan dinding sekaligus sebagai pemikul beban, dinding gardu sebagian besar terbuka, terutama pada bagian fasadnya. Fungsi gardu yang *manifes* sebagai tempat kumpul (duduk) dan tempat simpan (gudang). *Lokus* gardu ditentukan oleh aksis jalan kolektor dusun dan pusat pemerintahan desa setempat.

Variasi perkembangan bentuk terjadi pada unsur *periferi*, yaitu unsur-unsur: ruang sekunder, yaitu penambahan ruang gudang, bentuk atap yaitu dari sederhana (panggungpe) ke yang lebih rumit (joglo dan teras). Variasi perkembangan struktur terjadi pada periferinya, yaitu pada konstruksi penunjang (dinding dan jendela), perlengkapan gardu seperti: papan pengumuman, peta dan simbol-simbol lainnya. Perkembangan fungsi terjadi pada fungsi latennya, yaitu untuk menunjang fungsi sosial dan ekonomi warga masyarakat. Unsur inti (*core*) yang tetap adalah bentuk geometri ruang gardu ronda, struktur super gardu ronda dan seting lokus gardu ronda.

Faktor-faktor yang mendasari perkembangan gardu ronda adalah faktor-faktor sosial ekonomi dan budaya. Faktor sosial berkaitan dengan lebih digalakkannya fungsi RT/RW di administrasi desa. Faktor ekonomi karena adanya akses yang

tersedia seperti jalan, budidaya desa dan sebagainya. Faktor sosial budaya berkaitan dengan lebih mantapnya pengenalan jati diri arsitektur daerah, yaitu pembuatan bentuk atap yang menuju pada bentuk yang ideal misalnya atap joglo. Bangunan gardu

ronda sebagai karya arsitektur vernakular telah membangkitkan semangat masyarakat untuk membuat karya yang sesuai dengan keinginannya, nuraninya, emosinya yang akhirnya dapat memberikan kebanggaan bagi warga setempat.

KEPUSTAKAAN

- Bechtel, RB. 1987. *Methods In Environmental and Behavioral Research*. Van Nostrand RC: New York.
- Carter, Thomas. 1989. *Perspektives in Vernacular Architecture, III*. Missouri Press: Colombia.
- Catanese, Snyder. 1979. *Introduction to Architecture*. Alih Bahasa Hendro Sangkoyo, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Eisner Simon dan Gallion Arthur. 1986. *The Urban Pattern* Van Nostrand RC: New York
- Glassie, Henry. 1975. *Folk Housing in Middle Virginia*. Tennese Press: Virginia.
- Habraken, NJ. 1982. *Transformation of Site*. Mitt Press: Massachusetts.
- Gottfried, H. Jennings, J. 1988. *American Vernacular Design*. Van Nostrand reinhold C. INC: New York.
- Rapoport Amos. 1969. *House Form and Culture*. Prentice Hall.Inc. Engle-wood Cliffs, New York.
- Rapoport Amos. 1982. *The Meaning of Built Environment*. Sage Publication. Beverly Hills.
- Soekanto Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Grafindo Perkasa: Jakarta.